

Analisis Kesejahteraan Masyarakat Petani Dataran Tinggi Dieng Menggunakan Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan

Isna Rahmawati^{1*} dan Iwan Rudiarto²

¹Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

²Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro, Semarang

ABSTRAK

Dataran Tinggi Dieng terletak di Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo memiliki produksi pertanian kentang yang tinggi. Namun kondisi tersebut tidak lantas membuat masyarakat Kecamatan Kejajar dalam keadaan ekonomi yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesejahteraan masyarakat petani Dataran Tinggi Dieng menggunakan pendekatan penghidupan berkelanjutan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif didukung dengan metode analisis deskriptif. Pengambilan data dilakukan menggunakan kuisioner dengan menggunakan teknik simple random sampling kepada 67 rumah tangga petani. Lima aset penghidupan berkelanjutan menjadi variabel dalam penelitian ini diantaranya adalah aset manusia, finansial, sosial, fisik dan alam. Kelima variabel tersebut memiliki indikator yang mewakili kesejahteraan masyarakat petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat petani Dataran Tinggi Dieng dalam kategori sedang (10,31). Aset yang berpengaruh dalam kesejahteraan masyarakat petani Dataran Tinggi Dieng adalah aset sosial diikuti aset fisik, aset manusia, aset alam dan aset finansial. Dari hasil penelitian yang didapatkan, diperlukan upaya lebih lanjut untuk penguatan aset fisik, manusia, alam dan finansial agar kehidupan masyarakat petani Dataran Tinggi Dieng lebih sejahtera dan terlindungi dari kemiskinan dan kerentanan.

Kata kunci: penghidupan berkelanjutan; aset; kesejahteraan; masyarakat petani.

ABSTRACT

Dieng Plateau which is located in Kejajar Sub-District, Wonosobo Regency, has high agricultural productivity in potato as a main crop. However, the high agricultural productivity doesn't make positive impact in economics to the community. This study aims to analyze the welfare of Dieng Plateau farmer community based on sustainable livelihood approach. The study uses quantitative approach supported by descriptive quantitative analysis. A household questionnaires were distributed with a random sampling technique to 67 farm household samples. Five capital assets of sustainable livelihood become variables in this study are human, financial, social, physical and natural. The five variables have indicators that represent welfare of farmer community. The finding reveal that welfare of Dieng Plateau farmer community in middle category (10,31). Social assets become the major assets that influence the welfare of Dieng Plateau farmer community with physical, human, natural and financial assets being the least. Therefore, efforts on strengthening human, natural and financial assets are necessary to be done to improve the welfare of Dieng Plateau farmer community and protect them from poverty and vulnerability.

Keywords: livelihood sustainability, assets; welfare; farmer community.

Sitasi: Rahmawati, I. & Rudiarto, I. (2022). Analisis Kesejahteraan Masyarakat Petani Dataran Tinggi Dieng Menggunakan Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 20(3), 637-645, doi:10.14710/jil.20.3.637-645

1. Latar Belakang

Masyarakat pedesaan pada umumnya merupakan masyarakat yang secara turun-temurun melakukan aktivitas pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pertanian menjadi tonggak penghidupan masyarakat pedesaan, dimana alam pedesaan menyediakan sumber daya yang dapat dimanfaatkan masyarakatnya untuk melakukan aktivitas pertanian (Rahmawati & Rudiarto, 2019). Berbekal pengetahuan turun-temurun dan tersedianya lahan garapan, masyarakat pedesaan menanam berbagai komoditas pertanian sebagai sumber nafkah. Pertanian pada

akhirnya menjadi sumber pekerjaan dan pendapatan bagi masyarakat yang hidup di pedesaan.

Masyarakat Dataran Tinggi Dieng merupakan masyarakat pedesaan di pegunungan yang sebagian besar melakukan aktivitas pertanian. Menurut sejarahnya, pertanian sudah menjadi sumber penghidupan di Dataran Tinggi Dieng sejak puluhan tahun yang lalu. Kondisi tanah pegunungan yang subur, ketersediaan air yang memadai serta udara yang sejuk menjadikan Dataran Tinggi Dieng cocok dikembangkan berbagai jenis tanaman hortikultura. Karakteristik ekologi yang khas membuat petani mengambil keputusan untuk menjadikan tanaman kentang sebagai

* Penulis korespondensi: isna@uinjkt.ac.id

salah satu komoditas utama dan menjadi andalan sumber nafkah (Turasih & Adiwibowo, 2012). Mayoritas petani Dataran Tinggi Dieng menanaminya dengan tanaman kentang, mengingat permintaan pasar yang tinggi dan harga yang relatif tinggi dibandingkan komoditas lain. Selain itu, tanaman kentang dianggap lebih mampu mendukung pendapatan petani karena waktu tanam yang relatif singkat, dapat tumbuh disegala musim dan umbi yang tahan lama (Rudiarto & Doppler, 2013).

Pertanian kentang tidak hanya menjadi sumber nafkah bagi petani namun juga berkontribusi bagi perekonomian daerah. Jawa Tengah merupakan produsen kentang terbesar kedua nasional dengan kontribusi sebesar 25,84%, dimana sentra penanaman terdapat di wilayah Dataran Tinggi Dieng (Pertiwi & Cempaka, 2020). Dataran Tinggi Dieng yang secara administratif masuk dalam wilayah Kecamatan Kejajar menyumbang produksi kentang di Kabupaten Wonosobo sebesar 44.516 ton dari total produksi 53.372 ton per tahun (BPS Kabupaten Wonosobo, 2020). Tingginya produksi kentang tersebut membawa Kabupaten Wonosobo sebagai kabupaten yang menyumbang produksi kentang terbesar kedua di Jawa Tengah sepanjang tahun 2018-2020 (BPS Prov Jawa Tengah, 2021).

Tingginya produksi kentang tidak lantas membuat masyarakat Kecamatan Kejajar dalam keadaan ekonomi yang baik, nyatanya Kecamatan Kejajar justru masuk dalam kecamatan yang memiliki banyak penduduk miskin di Kabupaten Wonosobo. Hasil penelitian Faulana et al. (2021) menunjukkan jumlah penduduk miskin Kecamatan Kejajar adalah 3.690 KK, sejumlah 3.573 KK termasuk dalam golongan penerima bantuan Program Keluarga Harapan (PKH). Adanya ketidakseimbangan antara potensi yang dimiliki Kecamatan Kejajar dengan kondisi perekonomian masyarakat menunjukkan adanya permasalahan dalam pendayagunaan sumber daya (aset) yang dimiliki oleh masyarakat petani. Sehingga penting untuk diketahui tingkat kesejahteraan masyarakat petani dari kekuatan aset yang mereka miliki menggunakan pendekatan penghidupan berkelanjutan. Kasim (2019) menyatakan bahwa aset penghidupan dianggap efektif untuk meningkatkan taraf hidup dan kulaitas hidup individu atau rumah tangga yang sangat mempengaruhi kondisi kesejahteraan. Scoones (1999) menjelaskan aset dalam penghidupan berkelanjutan digolongkan menjadi lima yaitu: aset alam, aset manusia, aset fisik, aset sosial dan aset finansial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kesejahteraan masyarakat petani Dataran Tinggi Dieng menggunakan pendekatan penghidupan berkelanjutan.

2. Metodologi Penelitian

2.1 Wilayah Penelitian

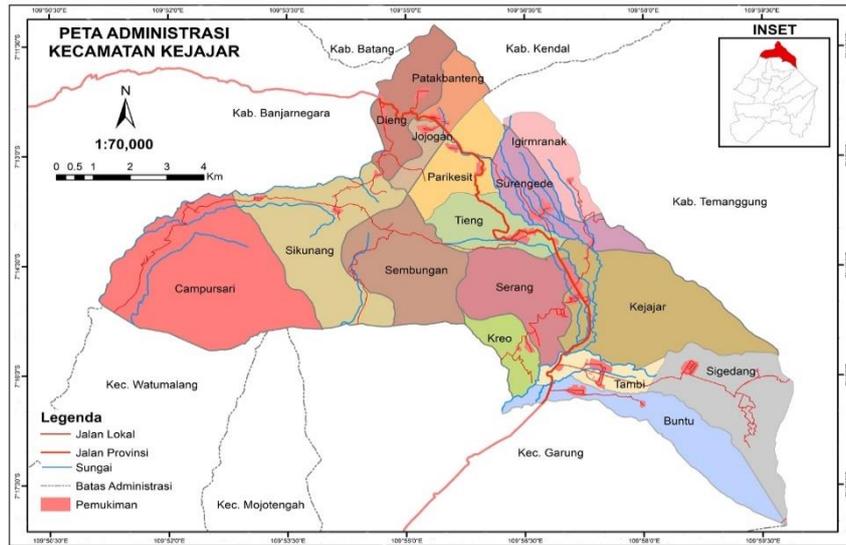
Penelitian dilakukan di Dataran Tinggi Dieng yang secara administratif masuk dalam wilayah Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo. Dataran Tinggi Dieng

secara astronomis terletak pada koordinat $109^{\circ} 51' - 109^{\circ} 59'$ BT dan $7^{\circ} 11' - 7^{\circ} 18'$ LS. Dataran Tinggi Dieng Kecamatan Kejajar memiliki luas wilayah 5.761,92 ha yang terdiri dari 16 desa seperti tampak pada Gambar 1. Pemilihan Dataran Tinggi Dieng sebagai wilayah penelitian dilakukan dengan pertimbangan bahwa masyarakat petani Dataran Tinggi Dieng telah memenuhi standar penghidupan berkelanjutan dimana penghidupan mereka bertumpu pada sumber daya alam dan mereka mampu mengkombinasikan lima aset (alam, manusia, fisik, sosial dan finansial) yang mereka miliki untuk menjalankan penghidupan. Selaian itu, terdapat ketidakseimbangan antara produksi pertanian kentang yang besar dengan kondisi perekonomian masyarakat yang rendah.

2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini mengangkat kondisi kesejahteraan masyarakat petani menggunakan pendekatan penghidupan berkelanjutan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode analisis deskriptif. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 67 rumah tangga petani yang tersebar di wilayah Dataran Tinggi Dieng dan dipilih berdasarkan teknik *simple random sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari masyarakat petani yang dilakukan melalui penyebaran kuisioner. Kesejahteraan masyarakat pada penelitian ini mengacu pada delapan indikator yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat menurut BPS yaitu kependudukan, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, konsumsi, perumahan dan lingkungan, kemiskinan dan sosial. Indikator-indikator kesejahteraan tersebut didistribusikan ke dalam indikator variabel aset penghidupan berkelanjutan yaitu aset manusia, aset finansial, aset sosial, aset fisik dan aset alam. Dalam penelitian ini, kelima variabel aset penghidupan berkelanjutan memiliki besaran kontribusi yang sama dalam menentukan kesejahteraan masyarakat petani. Tingkat kesejahteraan dihitung dengan pendekatan penghidupan berkelanjutan yang berfungsi mengetahui kesejahteraan secara relatif (Triyanti & Firdaus, 2016). Aset penghidupan petani Dataran Tinggi Dieng diukur menggunakan metode skoring, skor yang diberikan menggunakan skala likert sebagai parameter skor setiap indikator. Menurut Sugiono (2014) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi kelompok tentang fenomena sosial dan jawaban setiap instrumen dimana skala likert digunakan dari sangat positif hingga negatif.

Skoring dilakukan terhadap indikator masing-masing variabel dengan menggunakan nilai minimum 1 dan maksimum 3 pada tiap indikator dengan asumsi semakin mendukung suatu unsur semakin besar nilainya.



Gambar 1 Wilayah Penelitian

Tabel 1. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel	Indikator
Manusia	Anggota Keluarga yang Membantu Usaha Tani
	Tingkat Pendidikan Keluarga
	Kepemilikan Pekerjaan Sampingan
	Kondisi Kesehatan Keluarga
Finansial	Jumlah Pendapatan
	Konsumsi dan Pengeluaran
	Kepemilikan Tabungan
Sosial	Hubungan Sosial dengan Tetangga
	Partisipasi dalam Kelompok Tani
	Manfaat Keikutsertaan dalam Kelompok Tani
Fisik	Kondisi Rumah Tinggal
	Kemudahan Sarana Transportasi
	Jaringan Jalan
Alam	Kepemilikan Lahan Pertanian
	Akses terhadap Sumber Daya Air

Variabel dan indikator dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1, sedangkan penentuan skor indikator dilakukan dengan menggunakan persamaan berikut:

$$SI_x = \frac{T_x}{n}$$

Dimana :

SI_x = Skor indikator x

TSI_x = Total skor indikator x

n = Jumlah sampel

Selanjutnya skor masing-masing indikator pada setiap variabel dijumlahkan dan dilakukan pengklasifikasian skor untuk mengetahui kondisi kesejahteraan

masyarakat petani. Proses pengklasifikasian kesejahteraan dilakukan menggunakan persamaan berikut ini.

$$Interval = \frac{\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

Pengklasifikasian kesejahteraan masyarakat petani dibagi ke dalam 3 tingkatan yaitu kesejahteraan rendah, kesejahteraan sedang dan kesejahteraan tinggi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Modal Manusia

DFID (1999) mengasumsikan aset manusia sebagai kombinasi dari kemampuan, keterampilan, pengetahuan dan kesehatan yang memungkinkan individu atau rumah tangga untuk menciptakan penghidupan dan mencapai tujuan penghidupan yang mereka targetkan. Pada penelitian ini aset manusia diukur menggunakan indikator banyaknya anggota keluarga yang membantu usaha tani, tingkat pendidikan keluarga, kepemilikan pekerjaan sampingan dan kondisi kesehatan keluarga. Berikut pada Tabel 2 disajikan rekapitulasi skor aset manusia.

Berdasarkan hasil rekap kuisisioner diperoleh informasi bahwa keempat indikator aset manusia pada masyarakat petani Dataran Tinggi Dieng diinterpretasikan sedang. Indikator yang paling berpengaruh pada aset manusia adalah kondisi kesehatan keluarga dan tingkat pendidikan keluarga.

Dalam kegiatan pertanian di negara berkembang, melibatkan anggota keluarga dalam kegiatan pertanian merupakan hal yang wajar dan menjadi transfer ilmu pertanian secara turun-temurun. Jumlah anggota keluarga yang membantu usaha tani merepresentasikan ketersediaan tenaga kerja produktif untuk membantu rumah tangga petani Dataran Tinggi Dieng meningkatkan produktivitas pertanian. Wijayanti et al. (2016) menyatakan semakin banyak jumlah anggota keluarga produktif yang membantu usaha tani maka biaya tenaga kerja semakin banyak berkurang karena kebutuhan untuk membayar tenaga sewa berkurang. Dari jawaban responden diketahui bahwa 52% rumah tangga dibantu oleh 1 orang anggota keluarga, 39% rumah tangga dibantu oleh 2-3 orang anggota keluarga dan 9% rumah tangga dibantu oleh lebih dari 3 orang dalam usaha pertaniannya. Sedikitnya anggota keluarga yang terlibat dalam kegiatan pertanian akan menambah biaya yang harus dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja.

Tingkat pendidikan erat kaitannya dalam menentukan kualitas sumber daya manusia. Tingkat pendidikan berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu meningkatkan taraf hidup. Berdasarkan tingkat pendidikan diketahui bahwa 32% keluarga responden rata-rata menamatkan pendidikan pada jenjang SD, 43% menamatkan jenjang SMP dan 25% menamatkan jenjang SMA. Tingkat pendidikan masyarakat yang rendah disebabkan keterbatasan ekonomi yang menyebabkan masyarakat tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Rendahnya tingkat pendidikan membuat sebagian besar masyarakat menggantungkan hidupnya pada aktivitas pertanian dengan pengetahuan dan keterampilan yang didapat secara turun-temurun.

Tabel 2. Skor Aset Manusia

Aset Manusia	Skor
Anggota Keluarga yang Membantu Usaha Tani	1.52
Tingkat Pendidikan Keluarga	1.95
Kepemilikan Pekerjaan Sampingan	1.65
Kondisi Kesehatan Keluarga	2.76
Jumlah	7.88
Rata-rata	1.97

Sumber: Olah Data Primer 2022

Pekerjaan sampingan merupakan pekerjaan tambahan yang dimiliki individu karena pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan utama belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hasil rekap kuisisioner tentang kepemilikan pekerjaan sampingan memberikan gambaran bahwa 45% responden tidak memiliki pekerjaan sampingan, 43% memiliki pekerjaan sampingan disektor pertanian dan 12% memiliki pekerjaan sampingan diluar sektor pertanian. Besarnya persentase responden yang tidak memiliki pekerjaan sampingan erat kaitannya dengan tingkat pendidikan masyarakat yang rendah sehingga mereka tidak memiliki keterampilan lain selain bertani. Hal ini senada dengan pernyataan (Baffoe & Matsuda, 2018) bahwa kurangnya kesempatan menempuh pendidikan tinggi akan membatasi pengembangan kemampuan masyarakat.

Dalam aset manusia, indikator kondisi kesehatan keluarga memiliki skor tinggi daripada indikator lainnya. Secara umum kondisi kesehatan responden dalam keadaan baik, dimana 76% responden mengaku anggota keluarga mereka dalam kondisi yang sehat dan tidak memiliki penyakit kronis dan 24% responden sering mengalami sakit ringan seperti flu dan batuk. Jele (2012) dalam Oktalina et al. (2016) menyatakan kualitas ketersediaan sumber daya manusia dapat dilihat dari tingkat kesehatan anggota keluarga. Responden memiliki kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan di wilayahnya melalui poliklinik kesehatan desa, puskesmas, maupun praktek dokter. Namun tidak semua responden memiliki jaminan kesehatan, besarnya biaya premi yang harus dibayarkan tiap bulan menjadi sebab rendahnya kepemilikan jaminan kesehatan.

3.2 Aset Finansial

Aset finansial mengacu pada sumber-sumber keuangan yang dimanfaatkan oleh masyarakat petani untuk mencapai tujuan penghidupannya. Pada penelitian ini aset finansial diukur menggunakan indikator jumlah pendapatan, konsumsi dan pengeluaran, dan kepemilikan tabungan. Berikut pada Tabel 3 disajikan rekapitulasi skor aset finansial.

Tabel 3. Skor Aset Finansial

Aset Finansial	Skor
Jumlah Pendapatan	1.89
Konsumsi dan Pengeluaran	1.82
Kepemilikan Tabungan	1.71
Jumlah	5.42
Rata-rata	1.81

Sumber: Olah Data Primer 2022

Hasil rata-rata skor pada aset finansial dengan indikator jumlah pendapatan, konsumsi dan pengeluaran, dan kepemilikan tabungan sebesar 1,81. Pada aset finansial ketiga indikator memiliki interpretasi sedang, hal tersebut menggambarkan aset finansial yang dimiliki rumah tangga petani Dataran Tinggi Dieng dalam kondisi yang rendah. Rendahnya aset finansial umumnya menjadi salah satu alasan mengapa masyarakat pedesaan masih tetap miskin (Baffoe & Matsuda, 2018).

Umumnya rumah tangga petani Dataran Tinggi Dieng memperoleh pendapatan setiap empat bulan sekali setelah panen produksi pertanian. Hasil penjualan produksi pertanian dikurangi dengan aset usaha tani dan hutang, kemudian diperoleh pendapatan bersih yang dibagi dalam empat bulan. Sebesar 59% responden memperoleh pendapatan dari usaha pertanian berkisar antara Rp 1.500.000 – Rp 2.500.000 setiap bulannya, 28% responden berpenghasilan kurang dari Rp 1.500.000 setiap bulannya dan 13% responden berpenghasilan lebih dari Rp 2.500.000 setiap bulannya. Besar kecilnya pendapatan usaha tani dipengaruhi oleh luas lahan pertanian, namun pendapatan usaha tani sering kali tidak menentu karena fluktuasi harga jual hasil pertanian, fluktuasi modal usaha tani dan penurunan hasil pertanian karena cuaca buruk dan serangan hama. Hasil penelitian Rudiarto et al. (2020) mengungkapkan bahwa masyarakat petani perlu mencari solusi dan alternatif penghasilan lain untuk mengatasi kerentanan ekonomi.

Pengeluaran rumah tangga petani Dataran Tinggi Dieng meliputi pengeluaran untuk aktivitas pertanian dan konsumsi rumah tangga. Pengeluaran untuk aktivitas pertanian merupakan biaya yang dikeluarkan pada masa awal penanaman, pemeliharaan dan panen yang meliputi biaya olah tanah, tenaga kerja, bibit tanaman, pupuk, pestisida, irigasi dan transportasi. Sedangkan pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga meliputi biaya makan dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Sebesar 54% responden menyatakan pendapatan yang mereka hasilkan sama besarnya dengan pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari. Dengan keadaan tersebut masyarakat petani tetap dituntut untuk terus memenuhi kebutuhan dasar sehingga mereka melakukan pekerjaan sampingan diluar sektor pertanian.

Kepemilikan tabungan pada masyarakat petani menjadi gambaran bagaimana masyarakat mempersiapkan kejadian-kejadian tidak terduga yang memungkinkan terjadi di masa depan. Sebesar 50% responden menyatakan bahwa mereka tidak memiliki tabungan, 31% menyatakan memiliki tabungan dengan intensitas menabung tidak tentu dan 19% menyatakan memiliki tabungan dengan intensitas menabung teratur setiap bulan. Pendapatan masyarakat yang pas-pasan berimplikasi pada rendahnya kemampuan sebagian besar responden menyisihkan sebagian pendapatannya untuk menabung. Rendahnya kemampuan sebagian besar responden menyisihkan pendapatannya untuk menabung disebabkan karena pendapatan yang dihasilkan sama besarnya dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk keberlangsungan hidup.

3.3 Aset Sosial

Aset sosial mengacu pada berbagai hubungan sosial yang didayagunakan untuk mencapai tujuan penghidupan. Pada penelitian ini aset sosial diukur menggunakan indikator hubungan sosial dengan tetangga, partisipasi dalam kelompok tani dan manfaat keikutsertaan dalam kelompok tani. Berikut pada Tabel 4 disajikan rekapitulasi skor aset sosial.

Berdasarkan hasil rekapitulasi diketahui bahwa masyarakat petani Dataran Tinggi Dieng memiliki aset sosial yang baik. Sebesar 45% responden mengaku hubungan yang terjalin antar tetangga sangat baik. Seperti umumnya masyarakat pedesaan, masyarakat Dataran Tinggi Dieng memiliki hubungan kekerabatan yang erat. Masyarakat petani Dataran Tinggi Dieng masih mengembangkan budaya sosial pedesaan berupa tolong menolong, gotong royong dan musyawarah. Kondisi geografis dan keterbatasan fasilitas membuat hubungan masyarakat menjadi erat. Interaksi sosial dengan masyarakat petani lain memberikan kesempatan bagi petani untuk mencapai tujuan penghidupannya.

Indikator partisipasi dalam kelompok tani memiliki skor tinggi dalam aset sosial. sebesar 49% responden mengikuti kegiatan kelompok tani secara rutin sedangkan 51% responden beberapa kali mengikuti kegiatan yang dilakukan kelompok tani. Ini mengindikasikan bahwa banyak masyarakat petani terlibat dalam kelompok tani yang ada di wilayahnya. Petani yang berpartisipasi dalam kelompok tani memiliki akses yang baik dalam memperoleh informasi seputar pertanian. Partisipasi petani dalam kelompok tani menjadi hal yang penting karena melalui kelompok tani petani dapat bersama-sama mengembangkan usaha pertaniannya dan bersama-sama pula menghadapi masalah dalam usaha pertaniannya. Petani sering berbagi pengetahuan dan pengalaman tentang pertanian melalui komunikasi langsung dengan petani lain (Yazdanpanah et al., 2021).

Tabel 4. Skor Aset Sosial

Aset Sosial	Skor
Hubungan Sosial dengan Tetangga	2.44
Partisipasi dalam Kelompok Tani	2.50
Manfaat Keikutsertaan dalam Kelompok Tani	2.34
Jumlah	7.28
Rata-rata	2.42

Sumber: Olah Data Primer 2022

Manfaat keikutsertaan dalam kelompok tani dirasakan oleh responden, sebesar 34% responden mengaku ada manfaat mengikuti kelompok tani dan 63% responden mengaku ada manfaat mengikuti kelompok tani tetapi tidak signifikan. Melalui kelompok tani, informasi tentang harga jual pertanian, harga pupuk, pestisida maupun benih dapat diakses secara mudah. Selain itu melalui kelompok tani biasanya pemerintah menyalurkan bantuannya untuk mengembangkan usaha pertanian seperti bantuan aset usaha, alat-alat pertanian dan pelatihan yang bertujuan meningkatkan keahlian petani. Fukuyama (1995) dalam Bhandari (2013) berpendapat masyarakat yang saling berinteraksi secara positif meningkatkan kepercayaan dan kemampuan masyarakat untuk bekerjasama dan memperoleh manfaat yang luas.

3.4 Aset Fisik

Aset fisik merupakan sarana dan prasarana dasar yang penting dalam menopang kehidupan masyarakat. Aset fisik mencakup infrastruktur dasar yang dapat mendorong rumah tangga lebih produktif. Pada penelitian ini aset fisik diukur menggunakan indikator kondisi rumah tinggal, kemudahan sarana transportasi dan jaringan jalan. Berikut pada Tabel 5 disajikan rekapitulasi skor aset fisik. Berdasarkan hasil rekapitulasi aset fisik diperoleh skor 2,27. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masyarakat petani Dataran Tinggi Dieng memiliki aset fisik yang sedang. Skor tertinggi aset fisik ada pada indikator kemudahan sarana transportasi, diikuti oleh indikator jaringan jalan dan kondisi rumah tinggal.

Aset fisik dasar yang harus dimiliki rumah tangga adalah rumah karena tempat tinggal merupakan kebutuhan pokok (Nurlia et al., 2021). Sebesar 63% responden menempati rumah semi permanen, 30% responden menempati rumah permanen dan 7% responden menempati rumah non permanen.

Tabel 5. Skor Aset Fisik

Aset Fisik	Skor
Kondisi Rumah Tinggal	2.22
Kemudahan Sarana Transportasi	2.34
Jaringan Jalan	2.26
Jumlah	6.82
Rata-rata	2.27

Sumber: Olah Data Primer 2022

Rumah permanen dalam penelitian ini berupa bangunan rumah yang kokoh, dinding terbuat dari tembok, lantainya terbuat dari keramik dan atapnya terbuat dari genteng. Rumah semi permanen berupa bangunan yang memiliki dinding setengah tembok atau kayu, lantainya terbuat dari ubin atau semen, dan atapnya terbuat dari seng. Sedangkan rumah non permanen berupa bangunan yang memiliki dinding bambu atau kayu, lantainya dari tanah dan atapnya dari seng atau genteng bekas. Sebagian besar kepemilikan rumah tinggal dimiliki secara pribadi, selebihnya merupakan kontrak atau warisan dari orang tua.

Transportasi mempunyai peran penting dalam mendorong pertumbuhan wilayah maupun perekonomian masyarakat. Jenis transportasi yang dapat diakses masyarakat Dataran Tinggi Dieng adalah bus, ojek pangkalan maupun kendaraan pribadi seperti mobil dan motor. Sebesar 52% responden menyatakan transportasi di wilayah Dataran Tinggi Dieng cukup mudah. Sebagian besar responden memiliki kendaraan pribadi berupa motor untuk menunjang mobilitas mereka. Responden mengaku kepemilikan motor utamanya digunakan untuk menjangkau lahan pertanian yang letaknya jauh dari pemukiman. Penggunaan motor menuju lahan pertanian ini bermanfaat untuk mengangkut bibit, pupuk, pestisida, generator dan hasil pertanian.

Aset fisik yang tidak kalah penting dimiliki masyarakat pedesaan adalah jaringan jalan yang memadai. Ketersediaan jaringan jalan yang memadai akan menggerakkan perekonomian wilayah. Jaringan jalan yang ada di wilayah Dataran Tinggi Dieng berfungsi menghubungkan masyarakat antar wilayah serta mempermudah distribusi produksi pertanian. Jaringan jalan yang terdapat di wilayah Dataran Tinggi Dieng terdiri dari jalan kolektor, jalan lokal, jalan lingkungan dan jalan setapak. Pada jalan kolektor dan jalan lokal yang terdapat di wilayah Dataran Tinggi Dieng terbuat dari aspal atau cor beton. Jalan lingkungan terbuat dari paving block atau cor beton. Jalan setapak merupakan jalan yang menghubungkan pemukiman dengan lahan pertanian, biasanya terbuat dari batu yang ditata sedemikian rupa sehingga mudah untuk dilalui. Jaringan jalan merupakan infrastruktur yang penting dalam mendukung aktivitas pertanian baik pada kegiatan produksi maupun distribusi hasil pertanian. Kondisi jaringan jalan yang kurang memadai akan menghambat aktivitas pertanian yang berujung pada penurunan produktivitas pertanian.

3.5 Aset Alam

Aset alam merupakan segenap sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk menjalankan kehidupan. DFID (1999) menjelaskan aset alam mewakili sumber daya alam dan sumber daya hayati yang melingkupi suatu masyarakat. Pada penelitian ini aset alam diukur menggunakan indikator kepemilikan lahan pertanian dan akses terhadap

sumber daya air. Berikut pada Tabel 6 disajikan rekapitulasi skor aset alam.

Dua indikator yang digunakan untuk mengukur aset alam yaitu kepemilikan lahan pertanian dan akses terhadap sumberdaya air. Yazdanpanah et al. (2021) menjelaskan sebagai aset alam yang paling signifikan dimiliki oleh petani, lahan dan air memainkan peran penting dalam penghidupan keluarga pedesaan. Berdasarkan hasil rekapitulasi aset fisik diperoleh skor 1.83 yang diinterpretasikan sedang.

Aset alam memiliki peran penting mengingat masyarakat petani Dataran Tinggi Dieng menyelenggarakan penghidupannya berbasis sumber daya alam yaitu pertanian. Untuk dapat menjalankan aktivitasnya, aset alam yang paling mendasar yang harus dimiliki masyarakat petani Dataran Tinggi Dieng adalah lahan pertanian. Dari rekapitulasi indikator kepemilikan lahan pertanian diketahui bahwa 50% responden memiliki lahan pertanian kurang dari 1 ha, 11% responden memiliki lahan pertanian lebih dari 1 ha dan 39% responden melakukan sewa lahan atau perjanjian bagi hasil. Pada masyarakat agraris pedesaan, akses terhadap lahan dan kepemilikan sangat penting untuk keberlanjutan penghidupan (Bhandari, 2013). Masyarakat petani yang memiliki lahan sendiri tidak perlu menyisihkan sebagian pendapatannya dari aktivitas pertanian untuk membayar sewa lahan atau perjanjian bagi hasil.

Pada masyarakat pedesaan sumber daya air merupakan sumber daya vital sebab dibutuhkan untuk kelangsungan hidup rumah tangga dan kelangsungan aktivitas pertanian. Masyarakat petani Dataran Tinggi Dieng memenuhi kebutuhan air minum dan kebutuhan domestik menggunakan sumber daya air yang berasal dari mata air, sumur gali maupun sumur bor. Sebesar 79% responden mengkombinasikan pemanfaatan mata air dan sumur, 15% responden menggunakan mata air dan 6% responden memanfaatkan air sumur pompa. Saat musim hujan responden memanfaatkan sumur untuk mendapatkan air bersih, sedangkan saat musim kemarau ketika air sumur kering responden memanfaatkan mata air untuk mendapatkan air bersih. Pemanfaatan air untuk kegiatan pertanian berasal dari mata air, sungai, telaga maupun air hujan. Pada saat musim hujan lahan pertanian mendapatkan pengairan yang cukup banyak dari air hujan, sedangkan pada saat musim kemarau petani mengalirkan air dari mata air, sungai maupun danau ke lahan pertaniannya menggunakan pipa-pipa panjang.

Tabel 6. Skor Aset Alam

Aset Alam	Skor
Kepemilikan Lahan Pertanian	1.76
Akses terhadap Sumber Daya Air	1.91
Jumlah	3.67
Rata-rata	1.83

Sumber: Olah Data Primer 2022

3.6 Penghidupan Masyarakat Petani Dataran Tinggi Dieng

Skor aset penghidupan pada penelitian ini diperoleh dari penjumlahan skor pada masing-masing aset (manusia, sosial, alam, finansial dan fisik). Tabel 7 menunjukkan visualisasi capaian skor penghidupan, kondisi kesejahteraan dan model bendera. Jika skor total aset penghidupan ada pada angka 5,00-8,33 termasuk dalam kondisi kesejahteraan yang rendah dengan model bendera warna merah, jika skor total aset penghidupan ada pada angka 8,34-11,67 termasuk dalam kondisi kesejahteraan yang sedang dengan model bendera warna kuning, sedangkan jika skor total aset penghidupan ada pada angka 11,68-15,00 termasuk dalam kondisi kesejahteraan tinggi dengan model bendera warna hijau.

Berdasarkan hasil perhitungan skor terhadap masing-masing aset penghidupan pada Tabel 7, diketahui bahwa aset penghidupan masyarakat petani Dataran Tinggi Dieng ada pada kategori sedang dengan skor total 10,31 yang masuk pada kelas klasifikasi 8,34–11,67. Hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa kesejahteraan masyarakat petani Dataran Tinggi Dieng ada pada kondisi sedang dengan model bendera warna kuning. Hasil skor untuk kelima aset penghidupan menunjukkan bahwa aset sosial merupakan aset dengan skor tertinggi, sementara aset fisik, manusia, alam dan finansial menunjukkan skor yang sedang. Aset finansial memiliki skor paling rendah (1,81) diantara skor empat aset penghidupan lainnya. Rendahnya skor aset finansial disebabkan oleh rendahnya pendapatan masyarakat petani yang mempengaruhi konsumsi dan pengeluaran serta kepemilikan tabungan. Aset penghidupan yang memiliki skor terendah kedua adalah aset alam, ini disebabkan karena kepemilikan lahan pertanian yang rendah. Kepemilikan lahan sebagai sumber daya vital berpengaruh pada pendapatan yang diperoleh dari aktivitas pertanian. Selanjutnya aset dengan skor terendah ketiga adalah aset manusia, hal ini disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan keluarga, anggota keluarga yang membatu usaha tani dan kepemilikan pekerjaan sampingan.

Diperlukan penguatan aset finansial, alam dan manusia pada aset penghidupan masyarakat petani Dataran Tinggi Dieng. Penguatan aset manusia perlu dilakukan dengan menambah pengetahuan, keterampilan dan meningkatkan kesehatan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan (Yazdanpanah et al., 2021). Aset manusia merupakan modal utama dalam aset penghidupan dan merupakan komponen penting dalam mengelola empat aset penghidupan lainnya (Nurlia et al., 2021). Penguatan aset manusia pada masyarakat petani Dataran Tinggi Dieng akan menguatkan dua aset lain yaitu aset finansial dan aset alam.

Tabel 7. Skor Aset Penghidupan, Kondisi Kesejahteraan dan Model Bendera

Aset Penghidupan					Skor Total	Kelas Klasifikasi	Kondisi Kesejahteraan	Model Bendera
Manusia	Sosial	Alam	Finansial	Fisik				
1.97	2.43	1.83	1.81	2.27	10.31	5.00-8.33	Rendah	
						8.34-11.67	Sedang	
						11.68-15.00	Tinggi	

Sumber: Olah Data Primer, 2022

Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat petani akan meningkatkan pendapatan dan pada akhirnya meningkatkan kemampuan petani untuk memiliki lahan pertanian. Penguatan aset penghidupan efektif untuk meningkatkan standar dan kualitas hidup masyarakat petani Dataran Tinggi Dieng. Aset penghidupan yang dimiliki masyarakat petani berdampak fundamental terhadap kondisi kesejahteraannya (Zhang & Xie, 2019).

4. Kesimpulan

Kondisi kesejahteraan masyarakat petani Dataran Tinggi Dieng ada pada kondisi sedang dengan total skor aset penghidupan sebesar 10,31. Kekuatan aset penghidupan petani Dataran Tinggi Dieng ada pada aset sosial, sedangkan aset penghidupan dengan kekuatan sedang adalah aset fisik, manusia, alam dan finansial. Aset sosial memiliki skor yang tinggi dalam aset penghidupan masyarakat Dataran Tinggi Dieng karena masyarakat masih mengembangkan budaya sosial pedesaan berupa tolong menolong, gotong royong dan musyawarah, selain itu keikutsertaan dalam kelompok tani memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat petani. Di lain sisi, aset finansial memiliki skor terendah dibandingkan empat aset penghidupan lain. Rendahnya pendapatan masyarakat petani menjadi penyebab rendahnya konsumsi dan pengeluaran serta kepemilikan tabungan. Diperlukan penguatan aset finansial, alam, manusia dan fisik pada aset penghidupan agar meningkatkan kondisi kesejahteraan masyarakat petani Dataran Tinggi Dieng.

DAFTAR PUSTAKA

Baffoe, G., & Matsuda, H. (2018). An empirical assessment of rural livelihood assets from gender perspective: evidence from Ghana. *Sustainability Science*, 13(3), 815–828. <https://doi.org/10.1007/s11625-017-0483-8>

Bhandari, P. B. (2013). Rural livelihood change? Household capital, community resources and livelihood transition. *Journal of Rural Studies*, 32, 126–136. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2013.05.001>

BPS Kabupaten Wonosobo. (2020). *Kecamatan Kejajar Dalam Angka 2020*.

BPS Prov Jawa Tengah. (2021). *Statistik Pertanian Hortikultura Provinsi Jawa Tengah 2018-2020*. 1–158.

Faulana, I., Murniawati, I., & Rusdarti. (2021). Model Pengentasan Kemiskinan Melalui Kebijakan PKH di

Jawa Tengah. *Jurnal Aplikasi Teknologi Pangan*, 4(1), 1–2. http://www.ejurnal.its.ac.id/index.php/sains_seni/article/view/10544%0Ahttps://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=tawuran+antar+pelajar&btnG=%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.jfca.2019.103237

Kasim, Y. (2019). Impact of Livelihood Assets on Wellbeing of Rural Household in Northern Nigeria. *Journal of Engineering, Management, & Applied Sciences & Technologies*, 10(17), 1–8. <https://doi.org/10.14456/ITJEMAST.2019.175>

Nurlia, A., Purnama, D. H., & Kadir, S. (2021). Household Livelihood Strategy Based on Capital Assets in Fire-Prone Areas, Ogan Komering Ilir Regency, South Sumatra. *Jurnal Sylva Lestari*, 9(1), 45. <https://doi.org/10.23960/jsl1945-63>

Oktalina, S. N., Awang, S. A., Hartono, S., & Suryanto, P. (2016). The Farmer Livelihood Asset Mapping on Community Forest Management in Gunungkidul District. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 23(1), 58–65.

Pertiwi, M. D., & Cempaka, I. G. (2020). *Pengaruh Pola Tanam terhadap Pertumbuhan dan Hasil Kentang di Wilayah Dataran Tinggi Dieng Jawa Tengah*. 27(1).

Rahmawati, I., & Rudiarto, I. (2019). Framework Considerations for Rural Resilience Toward Land Degradation. *KnE Social Sciences*, 2019, 266–275. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i18.4720>

Rudiarto, I., & Doppler, W. (2013). Impact of land use change in accelerating soil erosion in Indonesian upland area: A case of Dieng Plateau, Central Java-Indonesia. *International Academic Journals International Journal of AgriScience*, 3(7), 558–576. www.inacj.com

Rudiarto, I., Rahmawati, I., & Sejati, A. W. (2020). *Land Degradation and Community Resilience in Rural Mountain of Java, Indonesia* (Issue November, pp. 449–460).

Scoones, I. (1999). Sustainable Rural Livelihoods A Framework For Analysis. *Development (Basingstoke)*, 42(2), 57–63. <https://doi.org/10.1057/palgrave.development.1110037>

Triyanti, R., & Firdaus, M. (2016). Tingkat Kesejahteraan Nelayan Skala Kecil Dengan Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan Di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 11(1), 29. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v11i1.3170>

Turasih, & Adiwibowo, S. (2012). Sistem Nafkah Rumah Tangga Petani Kentang di Dataran Tinggi Dieng (Kasus Desa Karangtengah, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 06(02), 196–207.

Wijayanti, R., Baiquni, M., & Harini, R. (2016). Strategi Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Berbasis Aset

- di Sub DAS Pudur, DAS Bengawan Solo. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 4(2), 133. <https://doi.org/10.14710/jwl.4.2.133-152>
- Yazdanpanah, M., Tajeri Moghadam, M., Savari, M., Zobeidi, T., Sieber, S., & Löhr, K. (2021). The impact of livelihood assets on the food security of farmers in southern Iran during the COVID-19 pandemic. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(10). <https://doi.org/10.3390/ijerph18105310>
- Zhang, Y., & Xie, H. (2019). Welfare effect evaluation of land-lost farmers' households under different livelihood asset allocation. *Land*, 8(11). <https://doi.org/10.3390/land8110176>
- BPS. (2020). Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Wonosobo Tahun 2020. Wonosobo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo.
- Li, W., Shuai, C., Shuai, Y., Cheng, X., Liu, Y., & Huang, F. (2020). How Livelihood Assets Contribute to Sustainable Development of Smallholder Farmers. *Journal of International Development*. doi:10.1002/jid.3461
- Khayyati, M., & Aazami, M. (2016). Drought impact assessment on rural livelihood systems in Iran. *Ecological Indicators*, 69, 850–858. doi:10.1016/j.ecolind.2016.05.039
- Masud, M. M., Kari, F., Yahaya, S. R. B., & Al-Amin, A. Q. (2015). Livelihood Assets and Vulnerability Context of Marine Park Community Development in Malaysia. *Social Indicators Research*, 125(3), 771–792. doi:10.1007/s11205-015-0872-2
- Perz, S. G. L. (2005). The importance of household asset diversity for livelihood diversity and welfare among small farm colonists in the Amazon. *Journal of Development Studies*, 41(7), 1193–1220. doi:10.1080/00220380500170899
- Widayati, T., Waridin, Yusuf, E. (2017). Strategies for environmental, economic and social sustainability of potato agriculture in Dieng plateau central Java Indonesia. *Journal of Environmental Management and Tourism*, Volume VIII, Spring, 1(17): 259- 269. DOI:10.14505/jemt.v8.1(17).24